

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata berbasis alam merupakan sektor yang memiliki prospek menjanjikan, namun pengelolaannya perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Konsep daya dukung wisata yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan batas jumlah pengunjung yang dapat diterima suatu kawasan tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun menurunkan kualitas pengalaman wisatawan (Soemarwoto, 2004). Daya dukung lingkungan dalam konteks ekologis merupakan jumlah populasi yang mampu didukung oleh sumberdaya yang ada pada suatu lingkungan tertentu (Rees, 1990). Jumlah wisatawan yang datang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan industri pariwisata, baik dari segi ekonomi lokal maupun kondisi kawasan wisata itu sendiri. Keindahan alam yang dimiliki suatu kawasan wisata berpotensi menjadikannya sebagai destinasi unggulan yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, meningkatnya jumlah kunjungan ke objek wisata alam juga berisiko menimbulkan tekanan terhadap ekosistem, termasuk degradasi lingkungan dan gangguan terhadap flora serta fauna setempat. Pengelolaan kawasan wisata harus mempertimbangkan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Penerapan konsep daya dukung fisik yang tepat memungkinkan suatu destinasi wisata berkembang secara berkelanjutan tanpa mengorbankan kelestarian alamnya (Putri, 2020). Daya dukung fisik suatu kawasan wisata merujuk pada kapasitas maksimal suatu wilayah dalam menampung wisatawan tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kenyamanan pengunjung. Batasan kapasitas ini ditentukan oleh kondisi geografi fisik, perencanaan tata ruang, serta kebutuhan dalam pengembangan wilayah tersebut. Daya dukung fisik menjadi faktor utama yang harus diperhitungkan dalam pengelolaan destinasi wisata guna menjaga keseimbangan antara kapasitas kunjungan dan kelestarian lingkungan. Menurut Juliana et al. (2013), analisis daya dukung fisik bertujuan untuk menentukan luas

kawasan yang dapat menampung aktivitas wisata secara optimal, serta menetapkan jumlah maksimum pengunjung yang dapat diterima tanpa menimbulkan gangguan baik terhadap lingkungan maupun wisatawan itu sendiri.

Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda merupakan kawasan konservasi alam yang berada di bawah pengelolaan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. Kawasan ini memiliki luas sekitar 524 hektar dan terletak pada ketinggian 750 hingga 1330 meter di atas permukaan laut. Lokasinya yang strategis, hanya berjarak sekitar 8 km dari pusat kota Bandung, menjadikan Tahura Ir. H. Djuanda sebagai destinasi wisata alam yang mudah diakses. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alami, Tahura Ir. H. Djuanda dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dan rekreasi dengan tetap menjaga kelestarian ekosistem. Kawasan ini menawarkan beragam daya tarik wisata, seperti koleksi flora, penangkaran fauna, jalur trekking, serta fenomena alam berupa air terjun dan patahan. Selain itu, terdapat peninggalan sejarah seperti prasasti Goa Belanda dan artefak purba yang menambah nilai edukasi bagi pengunjung. Tahura Ir. H. Djuanda menjadi pilihan wisata yang menarik bagi masyarakat, terutama sebagai alternatif dari wisata perkotaan. Tingginya potensi wisata yang dimiliki Tahura Ir. H. Djuanda menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata alam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.1 berikut.:

Tabel 1. 1 Jumlah dan Pertumbuhan Pengunjung Tahura Ir. H. Djuanda Tahun 2022–2024.

Tahun	Jumlah Pengunjung	Pertumbuhan Pengunjung (%)
2021	201.251	-
2022	373.448	85,6%
2023	447.488	19.83%
2024	518.292	15,82%

(Sumber: Website resmi data nasional Indonesia, tahun 2024)

Melihat dari Tabel 1.1 jumlah kunjungan wisatawan ke Tahura Ir. H. Djuanda mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah pengunjung Tahura Ir. H. Djuanda pada periode 2021 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 201.251 orang, kemudian meningkat tajam pada 2022 menjadi 373.448 orang dengan pertumbuhan mencapai 85,56 persen. Pada tahun 2023 jumlah kunjungan kembali naik menjadi 447.488 orang dengan pertumbuhan 19,83 persen, sedangkan pada 2024 mencapai 518.292 orang dengan pertumbuhan 15,82 persen. Data ini menggambarkan adanya lonjakan signifikan pada awal periode, kemudian diikuti oleh pertumbuhan yang lebih moderat namun tetap stabil.

Pertumbuhan jumlah pengunjung yang terus meningkat mencerminkan daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata alam. Namun, peningkatan tersebut juga menimbulkan tantangan terhadap daya dukung fisik Tahura. Jika jumlah pengunjung tidak dikelola dengan baik, maka potensi penurunan kenyamanan wisatawan serta tekanan terhadap fungsi konservasi kawasan akan semakin besar. Selain itu ditemukan perilaku wisatawan yang tidak ramah lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, memberi makan hewan liar, bahkan melakukan *Vandalism* atau tindakan mencoret-coret dinding salah satu kawasan.

Kondisi ini menuntut adanya strategi pengelolaan pengunjung berbasis daya dukung fisik. Menurut definisi dari Inskeep, dalam Liu (1994) daya dukung adalah jumlah maksimum pengunjung yang dapat menggunakan suatu kawasan tanpa menimbulkan perubahan lingkungan fisik yang tidak dapat diterima, tanpa mengurangi kualitas pengalaman wisatawan, dan tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat dan budaya setempat. Perhitungan nilai PCC (*Physical Carrying Capacity*) menjadi pendekatan yang digunakan untuk mendukung pengelolaan kawasan wisata yang berkelanjutan (Purwanto et al., 2014). Konsep daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity*) dalam pariwisata merujuk pada jumlah maksimum wisatawan yang dapat ditampung oleh suatu kawasan tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kualitas pengalaman pengunjung. Perhitungan daya dukung ini umumnya mempertimbangkan luas area, waktu kunjungan, serta kebutuhan ruang individu wisatawan. Menurut González et

al. (2023), daya dukung fisik merupakan indikator penting dalam mengukur ketahanan kawasan wisata terhadap lonjakan pengunjung agar tetap dalam batas aman yang tidak merusak daya tarik alam maupun fasilitas yang tersedia.

Pertumbuhan jumlah pengunjung di kawasan wisata alam harus mempertimbangkan daya dukung fisik sebagai parameter utama. Penelitian di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menunjukkan bahwa daya dukung fisik kawasan merupakan indikator penting untuk menentukan kapasitas wisatawan yang dapat ditampung tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan alami (Sari, 2022). Hal ini diperkuat oleh Rahman (2020) yang menekankan bahwa pengukuran daya dukung fisik melibatkan pemetaan luas area, intensitas penggunaan jalur wisata, dan estimasi tekanan pengunjung agar tidak melebihi kapasitas optimal yang menjaga keutuhan ekosistem. Analisis daya dukung fisik dilakukan dengan mempertimbangkan luas kawasan dan ketersediaan fasilitas pendukung, sehingga mampu menentukan batas kunjungan yang masih aman bagi lingkungan. Dalam perspektif wisata berkelanjutan, menurut Wahyuni (2018) menegaskan bahwa daya dukung fisik menjadi batas maksimal pengunjung yang dapat diakomodasi kawasan agar fungsi ekologis tetap terjaga. Dengan demikian, perhitungan daya dukung fisik tidak hanya penting untuk kenyamanan wisatawan, tetapi juga menjadi dasar perlindungan kawasan konservasi.

Pebaruan dalam penelitian ini memadukan analisis statistik jumlah pengunjung dengan pengamatan lapangan yang mencerminkan kondisi nyata Tahura, seperti kapasitas fasilitas, dan perilaku wisatawan. Pendekatan ini menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi aktual Tahura sebagai kawasan konservasi yang sekaligus berperan sebagai destinasi wisata alam populer di Kota Bandung. Tahura Ir. H. Djuanda merupakan salah satu wisata alam utama di Bandung dengan tingkat kunjungan yang terus meningkat setiap tahun. Lokasi yang strategis dan dekat dengan pusat kota membuat Tahura sangat mudah diakses, sehingga berpotensi mengalami tekanan kunjungan berlebih. Tanpa adanya perhitungan daya dukung fisik, lonjakan wisatawan dapat menimbulkan dampak serius berupa kerusakan ekosistem hutan, degradasi kualitas lingkungan, penurunan kenyamanan berwisata, serta beban yang tinggi pada fasilitas pendukung.

Berdasarkan hal itu, penelitian mengenai daya dukung fisik di Tahura Bandung sangat penting dilakukan sebagai acuan ilmiah dalam perumusan strategi pengelolaan kunjungan, sehingga keseimbangan antara fungsi rekreasi dan konservasi dapat terjaga serta keberlanjutan kawasan dapat dipastikan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diberikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Berapa besar nilai daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity*) kawasan wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya dukung fisik kawasan wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
- 3) Bagaimana kondisi eksisting persebaran fasilitas dan konsentrasi jumlah pengunjung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dibandingkan dengan hasil analisis daya dukung fisik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka secara umum tujuan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besaran nilai daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity*) kawasan wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi daya dukung fisik kawasan wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
- 3) Menganalisis kondisi eksisting persebaran fasilitas dan konsentrasi jumlah pengunjung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda serta membandingkannya dengan hasil analisis daya dukung fisik untuk menilai kesesuaian dan potensi tekanan terhadap lingkungan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan konsep dalam bidang manajemen pariwisata, khususnya terkait daya dukung fisik dalam kawasan wisata alam. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini meliputi:

- a. Menambah referensi mengenai daya dukung fisik dalam konteks wisata alam, khususnya dalam menilai kapasitas infrastruktur dan fasilitas suatu destinasi wisata
- b. Memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana pengelolaan daya dukung fisik dapat mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan, terutama dalam mempertahankan kualitas lingkungan dan kenyamanan pengunjung
- c. Menjadi acuan bagi akademisi atau peneliti lain dalam mengembangkan studi terkait daya dukung wisata, pengelolaan infrastruktur wisata alam, serta mitigasi risiko lingkungan dalam destinasi berbasis alam

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Pengelola Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung:
 1. Memberikan informasi tentang kapasitas daya dukung fisik kawasan wisata berdasarkan kondisi infrastruktur dan fasilitas yang ada.
 2. Membantu pengelola dalam menentukan strategi pengelolaan wisata agar tetap dapat menampung pengunjung tanpa mengurangi kenyamanan dan keamanan.
 3. Menjadi dasar dalam peningkatan infrastruktur, khususnya dalam aspek ketahanan terhadap faktor lingkungan seperti angin kencang.
- b) Bagi Pemerintah Daerah & Dinas Pariwisata:
 1. Menyediakan data mengenai kondisi daya dukung wisata alam di Kabupaten Bandung Barat, yang dapat digunakan dalam perencanaan kebijakan pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan.

2. Memberikan rekomendasi bagi pemerintah dalam mengatur batas daya tampung wisatawan, khususnya di kawasan wisata berbasis alam agar tidak mengalami *overcapacity*.

c) Bagi Wisatawan:

1. Memberikan informasi tentang kondisi fisik kawasan wisata, sehingga wisatawan dapat lebih memahami kapasitas dan keterbatasan fasilitas yang tersedia.
2. Meningkatkan kesadaran wisatawan dalam berperilaku bertanggung jawab saat berkunjung, terutama dalam menjaga fasilitas dan lingkungan wisata.

d) Bagi Akademisi dan Mahasiswa

1. Menjadi referensi dalam studi manajemen pariwisata, pengelolaan daya dukung wisata, dan strategi mitigasi risiko lingkungan dalam destinasi wisata alam.
2. Membantu mahasiswa yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai daya dukung fisik dan pengaruh faktor lingkungan terhadap destinasi wisata berbasis alam.